

HUBUNGAN PERSEPSI LAYANAN INFORMASI KARIR DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS YAYASAN LPIM WALISONGO GEMPOL

Lya Eka Nia Wandari

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa. Email: ilusidelusi@rocketmail.com

Satiningsih

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa. Email: saty_nov@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi layanan informasi karir sebagai variabel bebas dengan kematangan karir sebagai variabel terikat. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 191 siswa kelas XII Sekolah Menengah Tingkat Atas di Yayasan LPIM Walisongo Gempol. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan dua jenis angket untuk mengukur persepsi layanan informasi karir dan kematangan karir siswa. Penganalisisan data hasil penelitian menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi dilakukan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji asumsi menggunakan uji normalitas data *Kolmogorov-Smirnov*, dan uji linieritas. Nilai signifikansi pada uji normalitas data masing-masing .670 untuk variabel persepsi layanan informasi karir dan .632 untuk variabel kematangan karir. Nilai signifikansi uji linieritas pada dua variabel menunjukkan variabel linier atau searah. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* didapatkan nilai korelasi sebesar .491 dan nilai signifikansi .000 ($sig < .005$). Hasil tersebut membuktikan hipotesis (H_1) diterima, karena terdapat korelasi diantara variabel X dan variabel Y, dan korelasi anatar kedua variabel menunjukkan korelasi yang positif. Maka, apabila semakin tinggi persepsi layanan informasi karir siswa maka semakin tinggi kematangan karir siswa.

Kata Kunci : Layanan Informasi Karir, Kematangan Karir

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between perception of career information services as independent variables to career maturity as the dependent variable. The subjects used in this study were 191 high school students of class XII at Foundation Level Up LPIM Walisongo Gempol. This research is a quantitative approach. The method to collect data using by two types of questionnaires to measure the perceptions of career information services and career maturity of students . Analyzing research data using assumptions test and hypothesis test. Test assumptions made to see whether the data are normally distributed or not. Assumption test using Normality data test Kolmogorov - Smirnov , and the linearity test. Significant value in the test data normality .670 for each variable perception and .632 career information services to career maturity variables. Significant value in linierity test on the two variables show a linear variable showed linear or unidirectional. The results of hypothesis testing using product moment correlation technique obtained correlation value of .491 and a significance value of .000 ($sig < .005$). These results prove the hypothesis (H_1) is accepted , because there is a correlation between variables X and Y , and the advance of the correlation between the two variables show a positive correlation. The higher the students ' perceptions of career information services , the higher the students' career maturity.

Keywords : Perception, Career Information Services, Career Maturity

PENDAHULUAN

Pada tahap perkembangan remaja individu memiliki beberapa tugas perkembangan. Individu akan mempersiapkan karir ekonomi yang merupakan salah satu dari tugas perkembangan pada fase remaja (Havighurst dalam Sarwono, 2008). Tugas untuk mempersiapkan karir ekonomi harus dilakukan, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun berkaitan dengan keluarga. Individu yang akan mempersiapkan masa depan atau karir ekonomi tentunya harus disertai dengan kemampuan dan kemauan yang kuat untuk mempelajari apa saja tugas perkembangan yang ada di dalamnya. Remaja yang

mengetahui dan memahami semua tugas perkembangan karir di setiap tahapnya, akan memiliki kematangan karir yang nantinya akan membuat dia mudah dalam membuat suatu keputusan jenjang karirnya (Setyowati dan Nursalim, 2009).

Menurut Ginzberg (dalam Santrock, 2007) anak-anak dan remaja melalui tiga tahap dalam proses pemilihan karir, yaitu tahap fantasi (sampai usia 11 tahun), tahap tentatif (11-17 tahun), dan tahap realistik (dewasa muda). Ginzberg berpendapat bahwa remaja mengalami kemajuan dalam tahap perkembangan karirnya dan ketika memasuki usia 15-16 tahun (usia Sekolah

Menengah Tingkat Atas), individu ini akan mengevaluasi nilai-nilai yang ada di dalam diri mereka. Nilai-nilai ini meliputi kemampuan diri, bakat, minat dan potensi yang berkaitan dengan karir yang akan dipilih. Tugas perkembangan yang sudah diketahui, dipahami dan dilakukan tersebut akan mempengaruhi tingkat kematangan karir seorang remaja. Menurut pendapat Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006), kematangan karir dalam diri seseorang ditunjukkan dengan keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan vokasional yang khas bagi tahap perkembangan tertentu dalam dirinya. misalnya kemampuan untuk membuat rencana, rela untuk menerima tanggung jawab, serta memiliki kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan pemantapan pilihan suatu jabatan.

Menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006) terdapat lima dimensi yang dapat menunjukkan tingkat kematangan karir seorang individu, diantaranya:

1. *Orientation to vocational choice*, merupakan dimensi sikap yang dilakukan untuk menentukan pilihan akhir pekerjaannya.
2. *Informational and planning*, yakni dimensi kompetensi individu untuk memilih jenis informasi yang berkaitan dengan keputusan karir beserta perencanaan yang sudah terlaksana.
3. *Consistency of vocational preferences*, yakni dimensi konsistensi individu dalam pilihan karir yang disukainya.
4. *Cryztalization of traits*, yakni dimensi kemajuan individu ke arah pembentukan konsep diri.
5. *Wisdom vocational*, merupakan gambaran kemampuan individu untuk menentukan pilihan yang realistis yang konsisten dengan tugas-tugas pribadi.

Pada dasarnya terdapat hubungan antara tingkat kematangan karir seseorang dengan kemampuan orang tersebut dalam mengambil keputusan suatu bidang karir. Siswa yang memiliki kematangan karir, akan lebih mudah memutuskan satu pilihan karir, karena pada kenyataannya memilih bidang karir bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kematangan karir individu salah satunya adalah pengetahuan mengenai karir yang dilakukan untuk mempersepsikan perlu atau tidaknya untuk mencari informasi karir sesuai kebutuhan karirnya, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kematangan karir salah satunya adalah layanan informasi karir yang diterima siswa dari sekolah.

Pengetahuan karir dalam diri individu akan mempengaruhi beberapa hal mengenai keputusan karir, salah satunya kemampuan mempersepsi layanan informasi karir yang disediakan oleh sekolah, dengan mempersepsikan layanan informasi karir sebagai sumber informasi karirnya, individu akan termotivasi untuk

mencari informasi karir yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan karirnya.

Layanan informasi merupakan salah satu program/unit yang disediakan oleh sekolah dengan tujuan memenuhi kekurangan siswanya mengenai berbagai informasi, salah satunya informasi mengenai karir. Layanan atau bimbingan karir sendiri memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau bantuan pada siswa yang mengalami masalah yang berkaitan dengan penyusunan rencana untuk masa depannya (Munandir, 1996). Layanan informasi karir selain memiliki tujuan memberikan informasi atau bantuan pada siswa yang berkenaan dengan perkembangan karirnya, juga didirikan dengan fungsi yang sangat bermanfaat bagi siswa.

Menurut Manrihu (1992) adanya layanan informasi karir yang disediakan sekolah diharapkan mampu membuat siswa cermat dalam memilih penjurusan kelas yang nantinya akan menentukan masa depannya yang berkaitan dengan pilihan karir. Layanan informasi karir sekolah didirikan dengan beberapa alasan lain yakni, kenyataan bahwa siswa lulusan Sekolah Menengah Atas merupakan individu yang berada pada usia produktif dan merupakan angkatan kerja yang potensial, sementara mereka masih berada pada masa peralihan dari masa anak-anak ke remaja, sehingga masih membutuhkan bantuan/arahan dari orang lain. Hal tersebut membuat didirikannya layanan informasi karir diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki kemandirian dalam pemilihan satu bidang karir.

Menurut Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006) kemampuan mempersepsikan layanan informasi karir yang tepat, akan mempengaruhi keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karirnya, sehingga kematangan karirnya pun akan terbentuk dengan baik. Siswa akan memiliki kematangan karir, jika mempersepsikan layanan informasi karir sesuai dengan fungsi dan tujuan yang sudah dibuat. Persepsi yang tinggi akan membuat siswa berpikir bahwa dengan mengunjungi layanan informasi karir perkembangan karirnya akan menjadi lebih matang, sehingga mereka akan menggunakan layanan informasi karir sebagai sumber informasi karirnya.

Layanan informasi karir yang disediakan di Sekolah Menengah Tingkat Atas Yayasan LPIM Walisongo Gempol memberikan informasi pada siswanya mengenai dunia pendidikan tinggi yang bisa dipilih sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat masing-masing siswa untuk ditempuh sebagai persyaratan karir yang sudah dipilih. Informasi yang diberikan bukan hanya mengenai pendidikan tinggi atau tambahan, melainkan mengenai dunia pekerjaan yang bisa dipilih siswa untuk ditekuni setelah tamat dari sekolah tersebut.

Yayasan LPIM Walisongo Gempol Pasuruan merupakan Yayasan pendidikan yang membuka jenjang pendidikan dari Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Tinggi. Yayasan LPIM Walisongo Gempol Pasuruan ini terletak di daerah yang cukup strategis untuk bidang industri. Yayasan ini terletak di tengah-tengah wilayah industri Mojokerto, Pasuruan dan Sidoarjo, sehingga Yayasan Walisongo Gempol memiliki hubungan timbal balik dengan beberapa industri/perusahaan yang ada di sekitar wilayah sekolah tersebut berdiri. Perusahaan-perusahaan disekitar Yayasan Walisongo Gempol memberikan kepercayaan kepada lulusan Sekolah Menengah Tingkat Atas Walisongo sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan beberapa karyawan.

Pada masing-masing jenjang pendidikan di Yayasan LPIM Walisongo Gempol menyediakan program bimbingan dan konseling salah satunya layanan informasi karir bagi siswanya, tak terkecuali di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Sekolah Menengah Tingkat Atas yang berada di Yayasan Walisongo Gempol terdiri dari Sekolah Umum (SMA) dan Sekolah Kejuruan (SMK). Sekolah Umum (SMA) dan Sekolah Kejuruan (SMK) tersebut tersedia layanan informasi karir yang memiliki isi/ materi pelajaran konseling karir yang sama. Materi yang terdapat dalam indikator yang dibuat oleh pemerintah dalam buku bimbingan dan konseling pada Sekolah Menengah Tingkat Atas yakni memenuhi kekurangan siswa akan informasi dan pengetahuan mengenai kebutuhan karirnya, baik bagi siswa yang mempunyai keinginan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta ataupun yang ingin melanjutkan untuk bekerja.

Program kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dimiliki oleh guru BK pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di yayasan LPIM Walisongo Gempol diantaranya berisi layanan informasi, motivasi, orientasi, konsultasi dan evaluasi. Paket layanan informasi yang diberikan yakni memberikan kemantapan dan kemampuan siswa untuk mengembangkan bakat dan minat terhadap karir. Siswa diharapkan mampu mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam diri, siswa dapat menunjukkan sikap percaya diri dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya serta pengembangan orientasi pendidikan dan pekerjaan berkenaan dengan pendidikan tambahan atau lebih tinggi sesuai dengan pilihan karir dan kejuruan (dalam Tim New Master Star, 2013).

Berdasarkan peraturan pemerintah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Bab 1 Pasal 1 (Depdiknas, 2010) tentang pendidikan menengah, siswa SMA dan SMK memiliki tujuan yang

jelas dan berbeda ketika mereka lulus dari sekolah masing-masing. Lulusan sekolah SMA diutamakan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, sementara untuk siswa lulusan SMK dicetak sebagai lulusan siap bekerja. Tujuan dan fungsi layanan informasi karir yang ada di Sekolah Menengah Tingkat Atas Yayasan LPIM Walisongo Gempol akan terlihat ketika para siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas ini memiliki kematangan karir dan akhirnya mampu memilih langkah yang tepat berkaitan dengan karirnya setelah lulus dari sekolah.

Fenomena yang terjadi pada siswa di kedua jenis Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA dan SMK) yang ada di Yayasan Walisongo Gempol adalah 40% siswa dari lulusan SMA memilih melanjutkan studi dan 60% siswa lulusan SMA Walisongo lebih memilih untuk bekerja. Sementara itu sebanyak 90% siswa lulusan SMK Walisongo memilih bekerja dan 10% sisanya ada yang memilih menikah, melanjutkan studi dan menganggur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di masing-masing sekolah pada awal penelitian, fenomena tersebut ada kaitannya dengan keberadaan layanan informasi karir yang disediakan oleh sekolah. Pada umumnya siswa yang berada di Sekolah Umum (SMA Walisongo), kurang menganggap penting adanya layanan karir yang disediakan sekolah. Siswa yang mendapat informasi mengenai dunia karir dan pendidikan tinggi dari layanan karir hanya siswa beberapa siswa yang berasal dari kelas-kelas tertentu, dan dari 40% yang melanjutkan studi merupakan beberapa siswa yang berasal dari kelas tersebut, sementara siswa lainnya tidak menggunakan layanan informasi karir untuk memperoleh informasi. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Kejuruan (SMK) menggambarkan bahwa semua siswa diberikan informasi dan pelatihan mengenai dunia kerja dan dunia pendidikan tinggi, sehingga mereka memiliki persepsi bahwa layanan informasi karir yang disediakan sekolah akan membantu dia memenuhi kekurangan informasi yang berkaitan dengan karir.

Kualitas dari layanan informasi karir yang berkaitan dengan tujuan dan fungsinya untuk siswa akan dipersepsikan berbeda oleh masing-masing siswa sesuai dengan kebutuhan karir yang ingin dipenuhinya. Keberhasilan dari pemberian layanan informasi karir ini tentunya ditentukan dari tingkat pemahaman siswa mengenai apakah dengan mengunjungi layanan informasi karir kebutuhan karirnya akan terpenuhi atau tidak, serta kemampuan unit layanan informasi karir dalam mensosialisasikan fungsi dan tujuan dari unit layanan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan persepsi layanan informasi karir

dengan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas di Yayasan LPIM Walisongo Gempol.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Neuman (dalam Martono 2010), penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian dengan teknik pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan jawaban ilmiah dari hasil angka-angka tersebut. Menurut Purwanto (2012) penelitian yang bersifat kuantitatif menuntut kebenaran yang bersifat positif dan dapat diverifikasi dan karenanya harus dapat diindera.

Populasi yang akan digunakan peneliti disini yakni semua siswa yang berada dikelas XII Sekolah Menengah Tingkat Atas Yayasan LPIM Walisongo Gempol. Alasan peneliti menggunakan populasi tersebut yakni, para siswa ini berada pada masa penentuan akhir mengenai satu bidang karir, sehingga sangat menarik untuk dilihat tingkat kematangan karirnya.

Populasi siswa kelas XII Sekolah Menengah Tingkat Atas berjumlah 413 siswa. Penelitian ini menggunakan salah satu teknik dari teknik *probability sampling* yakni *proportionate random sampling* (Sugiyono, 2007) untuk menentukan sampel. Teknik *proportionate random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Martono, 2010). Berdasarkan aturan penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Issac dan Michael* (Sugiyono, 2007), digunakan tingkat kesalahan 5%, sehingga dari jumlah populasi sebanyak 413 didapatkan sampel sebanyak 191 siswa. Siswa yang dipakai untuk uji validitas sebanyak 39 siswa. Rumus untuk menentukan jumlah sampel sebagai berikut:

$$x = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

dengan dk = 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%.
P=Q = 0,5 d= 0,05. s= jumlah sampel

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur untuk mengukur kematangan karir dan persepsi. Keduanya menggunakan metode skala Likert, yaitu metode yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2008). Alat ukur pertama yakni untuk mengukur kematangan karir akan digunakan skala kematangan karir. Adapun skala tersebut berisi aitem-

aitem pernyataan yang berpedoman pada dimensi-dimensi kematangan karir yang dikemukakan oleh Super. Alat ukur yang kedua yakni skala persepsi. Skala ini akan mengukur persepsi yang ditampilkan siswa melalui bentuk sikap terhadap bentuk layanan informasi karir yang memang disediakan sebagai salah satu fasilitas dari sekolah.

Menurut Arikunto (2010) metode pengumpulan data merupakan cara/teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Cara/teknik tersebut penting diperhatikan karena akan mempengaruhi hasil penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket dengan tipe *close-ended* atau angket tertutup.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara persepsi layanan informasi karir dengan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi menggunakan uji normalitas data *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linieritas, sementara uji hipotesisnya menggunakan teknik korelasi *Product moment*.

Pengujian normalitas data dilakukan dalam suatu penelitian, karena sampel diambil dari suatu populasi yang diasumsikan berdistribusi normal, oleh karena itu perlu dilakukan uji normalitas sebaran data sebelum dilakukan uji hipotesis sebelum dilakukan pengolahan data, dengan tujuan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak normal (Reksoatmodjo, 2009). Tahap berikutnya yaitu, uji linieritas dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel X dan variabel Y (Santoso, 2012). Santoso (2012) mengartikan hubungan antara dua variabel yang linier memiliki garis lurus yang sama, jika variabel X mengarah kearah garis kanan atas maka variabel Y mengarah ke arah garis kanan atas pula, jika variabel X mengarah kearah garis kanan bawah maka variabel Y mengarah ke arah garis kanan bawah pula.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Teknik ini merupakan teknik analisis statistik parametrik inferensial yang mempunyai kegunaan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel dengan syarat data dari kedua variabel berbentuk interval atau rasio dan sumber data dari kedua variabel sama (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari tabel uji normalitas didapatkan nilai signifikansi pada variabel persepsi layanan informasi karir sebesar 0,670 dan 0,632 pada variabel kematangan karir. Nilai signifikansi distribusi ($F(x)$) pada kedua variabel

lebih besar dari 0,05 ($sig > 0,05$). Tahap selanjutnya yakni melakukan penghitungan uji linieritas. Penelitian dengan menggunakan variabel bebas (X) yakni persepsi layanan informasi karir dan variabel terikat (Y) kematangan karir, kedua variabelnya memiliki hubungan yang linier. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi linieritas (α) sebesar .000 ($sig < .005$) dan nilai signifikansi pada *Deviation from linearity* sebesar .715 ($sig > .005$).

Hasil dari tabel uji hipotesis nilai signifikansi (α) kedua variabel sebesar 0.000, nilai ini menunjukkan ada hubungan antara persepsi layanan informasi karir dengan kematangan karir siswa karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($sig < 0.05$) dan hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat korelasi/hubungan antara persepsi layanan informasi dengan kematangan karir siswa. Tingkat hubungan antara variabel persepsi layanan informasi karir dengan variabel kematangan karir menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) 0,491.

Pembahasan

Penelitian dengan judul Hubungan Persepsi Layanan Informasi Karir Dengan Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Yayasan LPIM Walisongo Gempol, dilakukan pada 191 subjek yang merupakan siswa kelas XII Sekolah Menengah Tingkat Atas Yayasan LPIM Walisongo Gempol pada tanggal 19 Agustus 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi/hubungan antara variabel persepsi layanan informasi karir dengan kematangan karir siswa di Sekolah Menengah Tingkat Atas Yayasan LPIM Walisongo Gempol.

Uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* mendapatkan hasil bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang positif, artinya apabila variabel persepsi layanan informasi karir meningkat/positif maka variabel kematangan karir meningkat. Kesimpulan tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi yang kurang dari 0.05, yakni 0,000. Hasil lainnya yang didapatkan yakni nilai korelasi sebesar .491, angka tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara variabel persepsi layanan informasi karir dengan variabel kematangan karir yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006), bahwa kematangan karir seorang individu salah satunya dapat digambarkan dari bagaimana individu tersebut memiliki kesadaran akan faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kematangan karirnya. Salah satu faktor internal tersebut yakni pengetahuan individu, dan dari pengetahuan tersebut terdapat aspek persepsi. Persepsi layanan informasi karir yang dilakukan siswa akan membantu siswa dalam perkembangan kematangan karirnya. Persepsi yang positif

akan ditunjukkan dengan menggunakan layanan informasi karir sebagai sumber informasi karirnya, begitu juga sebaliknya.

Persepsi merupakan salah satu dari aspek pengetahuan yang termasuk dalam faktor internal yang berhubungan dengan tingkat kematangan karir individu. Sementara itu layanan informasi karir merupakan salah satu faktor eksternal yang berhubungan pula dengan perkembangan kematangan karir individu. Pada dasarnya faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kematangan karir sangat banyak, selain pengetahuan yang merupakan faktor internal adapula *locus of control* siswa. Penelitian sebelumnya mengambil faktor tersebut untuk mengetahui tingkat kematangan karir seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti dan Chandra (2010) tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan kematangan karir ditinjau dari *locus of control* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Pinang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan *locus of control internal* memiliki kematangan karir lebih tinggi dibandingkan siswa dengan *locus of control eksternal* dengan nilai signifikansi 0.001.

Apabila penelitian sebelumnya yang menggunakan *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* yang merupakan salah satu faktor internal yang berhubungan dengan kematangan karir sebagai variabel bebasnya membuktikan ada perbedaan antara kematangan karir, pada penelitian ini terbukti ada korelasi antara variabel persepsi layanan informasi karir yang merupakan perpaduan antara faktor internal dan eksternal dengan variabel kematangan karir individu/siswa. Nilai korelasi antara kedua variabel menunjukkan terdapat korelasi positif antara variabel persepsi layanan informasi karir dengan variabel kematangan karir. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel searah, apabila variabel persepsi layanan informasi karir positif, maka variabel kematangan karirpun akan positif (perkembangan karirnya matang). Persepsi positif dalam penelitian ini digambarkan dengan pemikiran siswa bahwa dengan mengunjungi layanan informasi karir, kebutuhan akan informasi yang berkaitan dengan karirnya bisa terpenuhi, sehingga mereka menggunakan layanan informasi karir untuk membantu perkembangan kematangan karirnya. Kematangan karir yang positif artinya pemikiran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karir menjadi matang, sebaliknya kematangan karir yang negatif menggambarkan ketidakmatangan karir pada diri siswa.

Tingkat korelasi antara persepsi layanan informasi karir dengan kematangan karir memiliki nilai sedang atau cukup, artinya faktor persepsi yang merupakan bagian dari pengetahuan siswa yang akan memotivasi siswa mencari informasi mengenai karir mempunyai dampak pada kematangan karir tetapi tidak begitu kuat. Hal

tersebut bisa dikarenakan, didalam faktor pengetahuan sendiri terdapat bagian/aspek lain yang tingkat hubungannya bisa lebih kuat daripada persepsi, sama halnya dengan faktor lain selain layanan informasi karir yang merupakan faktor eksternal yang bisa mempengaruhi kematangan karir. Korelasi antara kedua variabel juga tidak menunjukkan nilai rendah, bisa disebabkan karena persepsi layanan informasi karir berasal dari interaksi antara faktor internal dan eksternal pada diri individu. Faktor internal dan eksternal memiliki perbedaan tingkat pengaruh pada kematangan karir siswa, dan hasilnya pun akan berbeda jika kedua faktor tersebut disatukan atau dipisah untuk melihat tingkat kematangan karir individu.

Persepsi terhadap layanan informasi karir dapat berbeda tiap siswa, disebabkan adanya tingkat kebutuhan akan informasi karir pada masing-masing siswa yang berbeda pula. Namun, pada dasarnya setiap siswa membutuhkan arahan dalam menentukan pilihan karir yang berkaitan dengan masa depannya, meskipun tarafnya berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Ginzberg (dalam Santrock, 2007), bahwa siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas merupakan individu yang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju remaja, dan berada pada tahap perkembangan karir tentatif, dimana pemahaman mereka mengenai karir mengalami kemajuan. Mereka menganggap suatu bidang karir/pekerjaan memiliki arti dan bukan asal pilih.

Hal lain yang bisa membuat tujuan dan fungsi layanan informasi karir dipersepsikan positif oleh siswa yakni, bagaimana layanan tersebut bisa menunjukkan kualitasnya terhadap siswa. Kualitas yang baik, akan membuat siswa percaya bahwa dengan mengunjungi layanan informasi karir, kebutuhan informasi karirnya terpenuhi, dan kematangan karirnya tercapai dengan baik. Layanan informasi karir sekolah merupakan salah satu sumber informasi ataupun pelatihan yang bisa membantu siswa dalam perkembangan kematangan karirnya. Pada dasarnya, tujuan layanan informasi karir yang akan memberikan atau memenuhi kekurangan siswa akan informasi karir dan fungsinya yang akan mengarahkan siswanya dalam pemilihan satu bidang karir karena mereka merupakan individu yang produktif sudah sangat membantu siswa dalam proses perkembangan kematangan karirnya.

Fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Tingkat Atas di Yayasan Walisongo Gempol berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling terbukti dengan dilakukannya penelitian ini. Isi/materi yang diberikan di kedua sekolah sama, tetapi jika siswa mempersepsikan layanan informasi karir tersebut tidak akan memenuhi kebutuhan karirnya, maka isi, tujuan bahkan fungsi layanan informasi karir tidak menjadi penting bagi semua siswa. Siswa di Sekolah Umum (SMA

Walisongo) dan di Sekolah Kejuruan (SMK Walisongo) yang tidak menganggap penting keberadaan layanan informasi karir di sekolah tersebut bisa dikarenakan mereka beranggapan tidak ada bedanya mengunjungi atau tidak mengunjungi layanan informasi karir yang disediakan oleh sekolah dan mereka mempersepsikan kebutuhan informasi karirnya tidak terpenuhi dari layanan informasi karir tersebut.

Siswa yang berada di Sekolah Umum (SMA Walisongo) yang memutuskan untuk langsung bekerja tanpa melanjutkan pendidikan tinggi terlebih dahulu, bukan berarti mereka tidak matang pemikiran karirnya. Tetapi berdasarkan peraturan pemerintah, mereka merupakan siswa yang setelah tamat dari sekolahnya dianjurkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sebelum akhirnya mereka terjun di satu bidang karir/pekerjaan. Karena pada dasarnya terdapat perbedaan antara siswa yang bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Kejuruan, yang terletak pada apa yang sudah didapat dari sekolah. Siswa lulusan Sekolah Kejuruan mendapatkan perbekalan pelatihan dan informasi dunia pekerjaan yang nyata, dan hal tersebut tidak didapatkan oleh siswa Sekolah Umum. Oleh karena itu, untuk lebih mengasah atau memperdalam ilmu dan kemampuan pada satu bidang karir yang diinginkan, siswa lulusan Sekolah Umum dianjurkan melanjutkan pendidikan tinggi terlebih dahulu. Siswa lulusan Sekolah Kejuruan pun sama, apabila mereka menganggap karir yang akan dipilih memerlukan pendalaman ilmu, mereka bisa melanjutkan ke perguruan tinggi, atau bisa langsung bekerja.

Siswa lulusan Sekolah Umum (SMA Walisongo) dapat digambarkan tidak memiliki banyak informasi mengenai rencana yang harus dia buat setelah lulus dari sekolah. Siswa yang memutuskan untuk langsung bekerja, setidaknya mereka mengetahui kemampuan yang dimiliki, agar bidang pekerjaan yang dipilih sesuai dengan minat, potensi dan bakatnya. Hal tersebut bisa diperoleh jika para siswa Sekolah Umum (SMA Walisongo) mampu mempersepsikan layanan informasi karir yang disediakan sekolah dan menggunakan layanan tersebut untuk kebutuhan karir mereka. Pada siswa Sekolah Kejuruan (SMK Walisongo) terlihat bahwa dengan persepsi layanan informasi karir yang positif, siswa memiliki kematangan karir yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang dilakukan pada 191 siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas Walisongo Gempol untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi layanan informasi karir dengan kematangan karir siswa, dibuktikan dengan menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi yang menggunakan pengujian

normalitas data mendapatkan hasil bahwa sebaran data dari kedua variabel yang diukur terdistribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,670 untuk variabel persepsi layanan informasi karir dan 0,632 untuk variabel kematangan karir. Hasil dari uji hipotesis yang menggunakan teknik korelasi *product moment* didapatkan hasil hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut sesuai dengan tabel korelasi yang mendapatkan nilai korelasi sebesar .491 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($sig < 0.005$). kesimpulan dari hasil tersebut yakni terdapat hubungan antara persepsi layanan informasi karir dengan kematangan karir siswa. Nilai korelasi sebesar .491 memiliki arti korelasi positif yakni semakin positif tingkat persepsi layanan informasi karir siswa maka siswa tersebut memiliki kematangan karir.

Saran

Saran yang bisa diberikan peneliti berdasarkan kesimpulan diantaranya:

1. Bagi Sekolah (Layanan Karir) dan Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat adanya layanan informasi karir sebagai salah satu layanan yang ada di pusat bimbingan dan konseling sekolah dipersepsikan positif oleh siswa dalam memenuhi kekurangan mereka mengenai karir yang dipilih, sehingga siswa bisa menambah wawasan, mengasah kemampuannya dan pilihan karirnya dapat terarah dengan tepat. Oleh karena itu tugas pihak sekolah dan pendidik yakni, membuat layanan tersebut menjadi lebih berkualitas dan bermanfaat bagi siswanya.
2. Bagi Siswa-Siswi, sebagai individu yang harus memiliki tanggung jawab pada diri sendiri, menentukan satu bidang karir yang tepat merupakan hal penting untuk kesuksesan masa depan. Selain itu, tepatnya pemilihan karir akan menunjukkan sejauh mana kematangan karir yang kita miliki. Oleh karena itu gunakan sebaik mungkin berbagai sumber informasi yang sudah tersedia, terutama di sekolah, untuk menunjang kematangan karir dalam diri kita.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kematangan karir dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Penelitian bisa menggunakan faktor lain yang berkaitan dengan kematangan karir, untuk memperluas wawasan. Pengambilan faktor lain dikarenakan, kematangan karir seorang individu merupakan salah satu tugas perkembangan hidup yang juga harus diperhatikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta

Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokus Media

Manrihu, Muhammad Thayeb. (1992). *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Karir*. Jakarta: Bumi Aksara

Martono, Nanang. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder) Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir Di Sekolah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik

Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Reksoatmodjo, T N. (2009). *Statistik untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama

Riduwan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru dan Karyawan dan Peneliti*. Bandung: Alfabeta

Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Edisi 11 Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Setyowati, D. D & Nursalim, M. (2009). Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (Online)*, 10 (2), hal 1-13. http://ppb.jurnal/8.artikel_dwi_desi_dan_nursalim.pdf, diunduh pada 16 Oktober 2012.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supriyantini, S & Chandra, A. R. (2010). Perbedaan kematangan karir ditinjau dari *locus of control* siswa XI SMA Negeri 1 Tanjung Pinang. *Jurnal Psikologia (Online)*, 5 (3), hal 79-85. http://isjd.lipi.go.id/admin/jurnal/53107985_1858-0327.pdf, diunduh pada 20 Januari 2013

Tim New Master Star. (2013). *Modul Bimbingan Konseling*. Kartasura: CV. Media Karya Putra

Winkel, W.S & Hastuti, S. M.M. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Abadi